

BAHASA DAN SASTRA ARAB MASA PERTENGAHAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP BAHASA DAN SASTRA ARAB MODERN

¹Ali Fathurrahman, ²Andi Abdul Hamzah, ³Kamaluddin Abunawas, ⁴Baiq Raudatussolihah

¹Institut Elkatarie, ^{2,3}UIN Aalauddin Makassar, ⁴Universitas Negeri Makassar

alifathurrahman190196@gmail.com, andiabdulhamzah@uin-alauddin.ac.id,
kamaluddinab@gmail.com, baiq.raudatussolihah@unm.ac.id

Abstrak

Kajian terhadap bahasa dan sastra Arab pada masa pertengahan menawarkan pemahaman mendalam mengenai dinamika intelektual dan kebudayaan Arab yang membentuk fondasi perkembangan bahasa dan sastra Arab modern. Penelitian ini bertujuan menganalisis aspek-aspek kebahasaan dan kesusastraan era pertengahan dengan mencakup kondisi politik dan pengaruhnya terhadap produksi sastra, perkembangan karya historiografi, munculnya genre ensiklopedia, tradisi biografi (tarājim), peran ulama bahasa, serta fenomena kemunduran sastra klasik. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan historis-deskriptif dan analisis tekstual komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi politik yang terfragmentasi pada masa pertengahan melahirkan lingkungan intelektual yang beragam, yang memicu pertumbuhan historiografi, ensiklopedisme, dan penulisan biografi sebagai upaya dokumentasi dan legitimasi intelektual. Peran ulama bahasa dalam proses kodifikasi nahwu, leksikografi, dan balaghah turut memperkuat standar bahasa Arab yang tetap bertahan hingga era modern.. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa warisan bahasa dan sastra Arab masa pertengahan memiliki implikasi signifikan terhadap pembentukan identitas linguistik dan estetika sastra Arab modern, baik sebagai model yang diwarisi maupun sebagai titik tolak pembaruan sastra kontemporer.

Kata Kunci: Bahasa/Sastra Arab, Masa Pertengahan, Implikasi, dan Bahasa/Sastra Arab Modern.

Abstract

The study of Arabic language and literature during the medieval period offers a deep understanding of the intellectual and cultural dynamics of Arabic that formed the foundation of the development of modern Arabic language and literature. This study aims to analyze aspects of medieval language and literature by covering political conditions and their influence on literary production, the development of historiographic works, the emergence of the encyclopedia genre, the biographical tradition (tarājim), the role of language scholars, and the phenomenon of the decline of classical literature. The method used is a library study with a historical-descriptive approach and comparative textual analysis. The results of the study show that the fragmented political conditions in the medieval period gave rise to a diverse intellectual environment, which triggered the growth of historiography, encyclopedism, and biographical writing as an effort to document and legitimize

intellectually. The role of language scholars in the process of codifying *nahwu*, lexicography, and *balaghah* helped strengthen the standard of Arabic language that has survived into the modern era. Overall, these findings confirm that the legacy of medieval Arabic language and literature has significant implications for the formation of the linguistic and aesthetic identity of modern Arabic literature, both as an inherited model and as a starting point for contemporary literary renewal.

Keywords: Arabic Language/Literature, Medieval Times, Implications, and Modern Arabic Language/Literature.

PENDAHULUAN

Abad Pertengahan (650–1250 M) merupakan masa penting dalam sejarah perkembangan sastra Arab dan peradaban Islam. Pada periode ini, dunia Islam mengalami kemajuan besar dalam bidang politik, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, terutama setelah berdirinya Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Pusat-pusat ilmu seperti Baghdad, Damaskus, Kairo, dan Andalusia menjadi pusat pertemuan ilmuwan dan sastrawan besar yang melahirkan karya monumental. (Badri Yatim, 2020: 115), terutama sastrawan bahasa Arab.

Sastra Arab pada masa ini tidak hanya berfungsi sebagai karya estetika, tetapi juga sebagai media dokumentasi sejarah dan penyebaran ilmu pengetahuan. Karya-karya historiografi (tarikh), ensiklopedia, dan biografi (tarajim) berkembang pesat, seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pengetahuan sistematis. Hal ini terlihat dari karya besar seperti *Tarikh al-Thabari*, *al-Fihrist* karya Ibn al-Nadim, serta ensiklopedia ilmu karya al-Farabi dan Ibn Sina. (Harun Nasution, 2019: 134).

Selain itu, perkembangan ilmu bahasa mencapai puncaknya melalui karya para ulama seperti Sibawaih dengan *al-Kitab*, al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi dengan *Kitab al-‘Ayn*, dan Abu al-Aswad al-Du‘ali yang meletakkan dasar ilmu *nahwu*. (Asmaran As, 2021: 89). Kajian terhadap bahasa Arab pada masa ini bukan hanya untuk tujuan linguistik, tetapi juga demi menjaga kemurnian bahasa Al-

Qur‘an dan hadis sebagai sumber primer ilmu-ilmu agama Islam.

Namun, memasuki abad-abad berikutnya, kemunduran politik dan sosial membawa dampak pada menurunnya produktivitas intelektual dan kreativitas sastra. Pergeseran kekuasaan, konflik internal, serta invasi luar seperti Perang Salib dan serangan Mongol menyebabkan kemunduran dalam bidang sastra dan ilmu pengetahuan. (Philip K. Hitti, 2018: 241). Meskipun demikian, warisan sastra dan keilmuan dari Abad Pertengahan tetap menjadi fondasi penting bagi kebangkitan sastra Arab modern (*nahḍah*) pada abad ke-19 dan ke-20.

Oleh karena itu, mengkaji Abad Pertengahan dalam konteks sastra Arab berarti memahami akar peradaban Islam yang berpijak pada nilai-nilai ilmu, budaya, dan spiritualitas. Melalui kajian ini, generasi modern dapat menggali kembali semangat ilmiah, etos keilmuan, dan keindahan bahasa yang menjadi ciri khas kejayaan Islam klasik. (Muhammad Abid al-Jabiri, 2022: 56).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis historis-filosofis dan kajian tekstual (*textual analysis*). Pendekatan ini dipilih karena karakteristik objek penelitian berupa korpus teks abad pertengahan yang sarat konteks sosial-politik, ideologi, jaringan intelektual, dan dinamika perubahan bahasa yang hanya dapat dipahami melalui penafsiran mendalam. (Yasin, M., 2021: 11-12).

Metode kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan makna teks, melihat relasi kekuasaan, observasi genealogis terhadap genre sastra, serta menelusuri kesinambungan dan perubahan bentuk-bentuk bahasa dan sastra hingga periode modern. (Al-Azami, K., 2022: 33).

Data primer berupa teks-teks yang merepresentasikan enam cakupan penelitian: 1. Kondisi Politik dan Sastra 2. Karya Historiografi 3. Genre Ensiklopedia 4. Biografi (Tarājim) 5. Ulama Bahasa 6. Teks Kemunduran Sastra Klasik.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama: 1. Studi Dokumen (Documentary Research): Peneliti mengumpulkan teks primer berupa edisi kritis, manuskrip (jika tersedia), dan teks digital. Metode ini memungkinkan peneliti mengamati struktur wacana, pilihan leksikal, dan pola tematik. 2. Analisis Naskah (Philological Reading): Meliputi identifikasi varian teks, konteks penulisan, perbedaan redaksi, serta otoritas penulis. 3. Wawancara Terstruktur dengan Pakar (Jika diperlukan): Wawancara dilakukan dengan ahli filologi Arab, sejarawan Islam, atau dosen linguistik Arab modern untuk memverifikasi temuan interpretatif.

Analisis dilakukan melalui tahapan berikut: 1. Analisis Historis-Kontekstual: Menafsirkan hubungan antara teks dan konteks politik, intelektual, dan sosial pada periode Abbasiyah–Mamluk–Utsmani.

Teknik ini digunakan terutama untuk memahami: patronase politik terhadap sastra, posisi ulama bahasa dalam birokrasi, dinamika historiografi sebagai representasi kekuasaan. 2. Analisis Wacana (Discourse Analysis): Digunakan untuk membaca makna, ideologi, pola retorika, dan struktur wacana teks: Ensiklopedia → pola klasifikasi pengetahuan. Tarājim → legitimasi otoritas intelektual. Historiografi → framing peristiwa.

Analisis wacana membantu melihat bagaimana pola-pola tersebut diwarisi oleh sastra & bahasa Arab modern.

Mengikuti model Miles & Huberman: 1. reduksi data (pemilihan bagian-bagian penting teks), 2. penyajian data (matriks per-genre), 3. penarikan kesimpulan (verifikasi melalui triangulasi).

Untuk menjaga mutu penelitian dilakukan:

1. Triangulasi sumber (teks primer → teks modern → interpretasi pakar).
2. Triangulasi metode (filologi, wacana, stilistik, historis).
3. Member check melalui konfirmasi ahli sastra Arab.
4. Audit trail: pencatatan sistematis seluruh proses analisis.
5. Peer debriefing bersama dosen pembimbing atau pakar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Politik dan Sastra

Abad Pertengahan merupakan masa keemasan bagi peradaban Islam yang berlangsung kurang lebih antara abad ke-8 hingga abad ke-13 Masehi. Pada masa ini, muncul berbagai bentuk karya sastra, sejarah, ensiklopedia, dan biografi yang memperlihatkan kemajuan intelektual luar biasa. Baghdad menjadi pusat keilmuan dunia Islam dengan berdirinya *Bayt al-Hikmah* dan berkembangnya ilmu bahasa, sastra, sejarah, serta filsafat. Namun demikian, dinamika politik yang silih berganti juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan kemunduran karya sastra Arab klasik. (Wildana Wargadinata, 2021: 23).

Kondisi politik pada masa Abad Pertengahan, khususnya di bawah kekuasaan Dinasti Abbasiyah (750–1258 M), sangat menentukan arah

perkembangan sastra Arab. Pada masa khalifah seperti *al-Ma'mun* dan *Harun ar-Rasyid*, karya sastra mendapat perhatian besar melalui patronase terhadap para penyair dan penulis. Istana menjadi tempat perlindungan bagi sastrawan seperti (*Abu Nuwas*, *al-Mutanabbi*, dan *al-Jahiz*. R. (Widayanti, 2023: 41).

Namun, seiring melemahnya kekuasaan Abbasiyah dan munculnya dinasti kecil seperti Buwaihiyah dan Seljuk, sastra Arab mulai kehilangan orisinalitas. Para penyair lebih banyak menulis puisi pujian (*madh*) demi mendapatkan imbalan dari penguasa lokal, bukan karena kreativitas murni. (Zainal Ahmad, 2020: 77).

Pada abad pertengahan, politik dunia Arab-Islam mengalami dinamika besar: Kekhalifahan Abbasiyah (750–1258 M) menjadi pusat pemerintahan Islam terbesar dengan Baghdad sebagai ibu kota peradaban. Di masa awal, stabilitas politik mendukung kemajuan ilmu dan sastra. (Azyumardi Azra, 2020: 45).

Namun, setelah abad ke-10, kekuasaan Abbasiyah melemah. Wilayah Islam terpecah menjadi dinasti-dinasti kecil: Fatimiyah di Mesir, Umayyah di Andalusia, Ayyubiyah di Syam dan Mesir, serta Seljuk di Persia dan Turki. Serangan Mongol (1258 M) menghancurkan Baghdad, menandai akhir kejayaan politik Abbasiyah. Meski demikian, pusat peradaban berpindah ke Andalusia, Kairo, dan Damaskus.

Kehidupan sosial dan budaya pada masa ini berkembang pesat berkat dukungan para khalifah terhadap ilmu pengetahuan. Berdirinya Baitul Hikmah di Baghdad menjadikan kota ini pusat penerjemahan karya Yunani, Persia, dan

India ke dalam bahasa Arab. Ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, dan astronomi berkembang beriringan dengan sastra dan seni bahasa. Di Andalusia, lahir perpaduan budaya Islam, Latin, dan Yahudi yang melahirkan corak sastra Andalus yang indah dan penuh simbolisme. (Philip K. Hitti, 2019: 268-270).

Kondisi Sastra Arab Abad Pertengahan, Sastra Arab pada masa ini berkembang dalam beberapa genre: **1). Puisi (*Syi'ir*)** Tema utama bergeser dari kebanggaan suku (pada masa jahiliyah) menjadi pujian kepada penguasa (*madah*), *zuhd* (asketisme), *ghazal* (cinta), dan *hikmah* (kebijaksanaan). Penyair terkemuka: Abu Nuwas, al-Mutanabbi, Ibn Zaydun, al-Buhturi, dan Ibn al-Faridh. Gaya bahasa menjadi lebih kompleks, estetis, dan sarat metafora. (Ahmad Amin, 2017: 134). **2). Prosa (*Natsr*):** Berkembang dalam bentuk *maqamat* (cerita naratif berirama), *risalah* (esai ilmiah atau keagamaan), dan *adab* (etika dan pendidikan). Tokoh penting: al-Jahiz dengan *al-Bayan wa al-Tabyin*, Ibn al-Muqaffa' dengan *Kalilah wa Dimnah*, serta al-Hariri dengan *Maqamat al-Hariri*. (M. 'Abd al-Halim, 2018: 221). **3). Historiografi (*Penulisan Sejarah*):** Karya sejarah berkembang pesat, ditulis dengan gaya sastra yang tinggi. Tokoh besar: al-Ṭabarī (*Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*), Ibn al-Athīr, dan Ibn Khaldūn dengan *Muqaddimah*-nya yang menjadi dasar ilmu sosial modern. (Syalabi, 2021: 184-185).

Abad pertengahan Arab merupakan masa ketika politik dan sastra saling memengaruhi. Stabilitas politik pada masa awal Abbasiyah mendorong kemajuan ilmu dan sastra. Namun, ketika kekuasaan

terpecah, karya sastra justru menjadi media refleksi dan kritik sosial. Dari masa ini lahir para penyair, ilmuwan, dan sejarawan besar yang membentuk fondasi kebudayaan Islam klasik. Hal tersebut dapat kita lihat pada peta konsep sebagai berikut:



Gambar 1: Kondisi Politik dan Sastra Arab Abad Pertengahan

B. Karya Historiografi

Historiografi Islam pada abad pertengahan berkembang pesat melalui karya-karya besar yang memadukan catatan sejarah, politik, dan kebudayaan. Salah satu tokoh utama adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī dengan karyanya *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*, yang merekam sejarah umat manusia dari masa Nabi Adam hingga masa Abbasiyah. (Abu Ja'far al-Ṭabarī, 2019: 12-14).

Selain itu, Ibn Khaldūn (1332–1406 M) menulis *al-Muqaddimah* yang bukan

hanya mencatat sejarah, tetapi juga menganalisis faktor sosial dan politik yang menyebabkan kebangkitan dan keruntuhan peradaban. (Ibn Khaldūn, 2018: 52). Karya-karya ini menunjukkan bahwa historiografi Arab tidak sekadar kronik, melainkan juga refleksi intelektual yang bersifat analitis.

Historiografi Arab abad pertengahan adalah bentuk penulisan sejarah yang berkembang di bawah peradaban Islam sejak abad ke-8 hingga ke-15 M. Pada masa ini, penulisan sejarah tidak hanya mencatat peristiwa, tetapi juga mengandung nilai moral, politik, dan teologis. Penulisan dilakukan dalam bahasa Arab klasik dengan gaya *balaghah* (retorika tinggi), menjadikannya juga bagian dari karya sastra. (Azyumardi Azra, 2020: 72).

Karakteristik Karya Historiografi:

1). **Kronologis**: mencatat peristiwa tahun demi tahun secara sistematis. 2). **Religius**: menafsirkan sejarah sebagai manifestasi kehendak Allah. 3). **Politik dan Moral**: menilai kepemimpinan dan etika sosial umat. 4). **Sastra dan Bahasa**: menggunakan diksi indah dan struktur naratif kuat. 5). **Analitis dan Filosofis**: terutama pada karya Ibn Khaldun yang memperkenalkan teori sosial. (M. 'Abd al-Halim, 2018: 237).

Historiografi berkembang di bawah Kekhalifahan Abbasiyah, terutama melalui lembaga seperti Baitul Hikmah di Baghdad. Tradisi penerjemahan dan filsafat memperkaya metode analisis sejarah. Di Andalusia, historiografi berkembang dengan corak yang lebih empiris dan deskriptif. (Philip K. Hitti, 2019: 295).

Tokoh dan Karya Penting dalam karya Historiografi abad pertengahan. (Syalabi, 2021: 204-206). Dapat kita lihat pada tabel sebagai berikut:

Tokoh	Karya	Ciri dan Kontribusi
Al-Thabari (839–923 M)	<i>Tarikh al-Rusul wa al-Muluk</i>	Penulisan kronologis dan naratif, mencatat sejarah nabi hingga Abbasiyah.
Al-Mas‘udi (896–956 M)	<i>Muruj al-Dhahab</i>	Pendekatan geografis dan etnografis, disebut “Herodotus Islam.”
Ibn al-Athir (1160–1233 M)	<i>Al-Kamil fii al-Tarikh</i>	Sintesis sejarah universal; analisis sosial dan politik yang tajam.
Ibn Khaldun (1332–1406 M)	<i>Al-Muqaddimah</i>	Filsafat sejarah dan teori sosial; konsep ‘ <i>asabiyyah</i> ’ (solidaritas sosial).
As-Suyuthi (1445–1505 M)	<i>Tarikh al-Khulafa’</i>	Kajian historis para khalifah; bernuansa

religius dan moral.

Tabel 1: Tokoh dan Karya Penting dalam karya Historiografi

Fungsi Historiografi diantaranya: 1). Mendokumentasikan sejarah Islam dan bangsa Arab. 2). Menjadi media pendidikan moral dan politik. 3). Menjadi sumber tafsir sosial dan keagamaan. 4). Membangun kesadaran peradaban umat.

Pengaruh terhadap Dunia Modern Karya-karya seperti *al-Muqaddimah* Ibn Khaldun menjadi dasar bagi ilmu sosiologi dan sejarah modern. Gagasan tentang dinamika peradaban, moral politik, dan hukum sosial menjadi rujukan ilmuwan Eropa seperti Arnold Toynbee dan Auguste Comte. (Nasr, Seyyed Hossein, 2018: 154).

Karya historiografi Arab abad pertengahan tidak hanya menyajikan catatan peristiwa, tetapi juga membangun kesadaran intelektual dan moral umat Islam. Tradisi penulisan sejarah ini merupakan perpaduan antara sastra, politik, dan teologi, yang kelak mengilhami lahirnya disiplin ilmu sosial modern. Hal tersebut dapat dilihat pada peta konsep sebagai berikut:



Gambar 2: Karya Historiografi Arab Abad Pertengahan

C. Genre Ensiklopedia

Salah satu ciri utama abad pertengahan ialah munculnya genre ensiklopedia yang menghimpun berbagai bidang ilmu dalam satu karya. Karya monumental seperti *al-Fihrist* oleh Ibn al-Nadīm berfungsi sebagai katalog pengetahuan yang mencakup daftar penulis, buku, dan ilmu yang berkembang hingga abad ke-10 Masehi. (Ibn al-Nadīm, 2020: 19).

Ensiklopedia lain seperti '*Uyūn al-Akḥbār*' karya Ibn Qutaybah dan *al-Mustatraf fi Kulli Fannin Mustazraf* karya al-Absyīhī juga menjadi rujukan penting bagi pelajar dan cendekiawan. Genre ensiklopedia memperlihatkan semangat ilmiah dan rasa ingin tahu yang luas pada masa itu, serta menjadi cikal bakal sistem klasifikasi ilmu pengetahuan modern. (al-Absyīhī, 2016: 8-10).

Genre ensiklopedia (الموسوعات) dalam tradisi Arab-Islam abad pertengahan adalah kumpulan ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis, tematik, dan universal untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang sains, filsafat, dan agama. Tujuannya adalah menghimpun dan mengajarkan seluruh cabang ilmu dalam satu karya besar, agar pengetahuan dapat diwariskan lintas generasi. (Azyumardi Azra, 2020: 79).

Perkembangan genre ensiklopedia berkaitan erat dengan: a). Berdirinya Baitul Hikmah di Baghdad (masa Abbasiyah), sebagai pusat penerjemahan ilmu dari Yunani, Persia, dan India. b). Meningkatnya minat terhadap pengelompokan ilmu ('ilm al-taṣnīf) dan sistem epistemologi Islam. c). Perpaduan antara ilmu rasional (falsafah) dan ilmu

agama ('ulum al-din). (Philip K. Hitti, 2019: 302-304).

Karakteristik Genre Ensiklopedia diantaranya: 1). **Kompilatif dan sistematis**: menghimpun ilmu dari berbagai bidang. 2). **Universal**: mencakup ilmu agama, sains, logika, kedokteran, dan filsafat. 3). **Tematik**: pembagian bab berdasarkan disiplin ilmu. 4). **Didaktik**: bertujuan mendidik generasi ilmuwan. 5). **Bahasa ilmiah dan estetik**: menggunakan bahasa Arab yang retorik dan jelas. (M. 'Abd al-Halim, 2018: 254).

Tokoh dan Karya Utama Genre Ensiklopedia abad pertengahan. (Syalabi, 2021: 216-218). dapat kita lihat pada tabel sebagai berikut:

Tokoh	Karya	Kontribusi
Al-Kindi (801–873 M)	<i>Risalah Falsafiyah</i>	Ensiklopedia awal dalam filsafat dan logika; menyatukan ilmu rasional dan wahyu.
Al-Farabi (872–950 M)	<i>Ihsa' al-'Ulum</i>	Klasifikasi ilmu yang memengaruhi sistem pendidikan Islam dan Barat.
Ikhwan al-Shafa' (abad 10 M)	<i>Rasa'il Ikhwan al-Shafa'</i>	52 risalah tentang matematika, etika, metafisika, dan teologi.

Ibn Sina (980–1037 M)	<i>Kitab al-Syifa', al-Qanun fii al-Thibb</i>	Ensiklopedia filsafat dan kedokteran yang menjadi rujukan di Eropa.
Al-Qazwini (1203–1283 M)	<i>'Aja'ib al-Makhlukat wa Ghara'ib al-Mawjudat</i>	Ensiklopedia geografi dan kosmologi.

Tabel 2: Tokoh dan Karya Utama Genre Ensiklopedia abad pertengahan

Fungsi dan Tujuannya diantaranya:

a). Menyatukan seluruh pengetahuan manusia dalam bingkai keislaman. b). Menghubungkan wahyu dan akal secara harmonis. c). Menjadi panduan pendidikan tinggi (madrasah dan bayt al-‘ilm). d). Mendorong lahirnya sistem ilmu modern di Barat.

Pengaruhnya terhadap Dunia Barat diantaranya: a). Karya ensiklopedis Islam diterjemahkan ke Latin di Toledo dan Sisilia. b). Menjadi dasar bagi *Summa Theologica* (Thomas Aquinas) dan *Encyclopaedia Britannica*. c). Model klasifikasi ilmu al-Farabi memengaruhi ilmuwan seperti Roger Bacon dan Francis Bacon. (Seyyed Hossein Nasr, 2018: 173).

Genre ensiklopedia Arab abad pertengahan adalah puncak integrasi ilmu pengetahuan Islam yang menekankan kesatuan antara wahyu dan rasio. Melalui karya para cendekiawan seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ikhwan al-Shafa, tradisi keilmuan Islam menyiapkan dasar bagi ensiklopedia modern dan sains universal. Hal tersebut dapat dilihat pada peta konsep sebagai berikut:



Gambar 3: Genre Ensiklopedia Abad Pertengahan

D. Biografi (Tarājim)

Genre *tarājim* atau biografi ulama menjadi bagian penting dalam historiografi Arab. Melalui karya biografi, para penulis berusaha menjaga sanad keilmuan dan menampilkan kontribusi tokoh-tokoh besar Islam. Karya terkenal seperti *Wafayāt al-A'yān wa Anbā' Abnā' al-Zamān* karya Ibn Khallikān berisi biografi para ulama, sastrawan, dan ilmuwan dari berbagai masa. (Ibn Khallikān, 2017: 5).

Selain itu, *Ṣiyar A'lam al-Nubala'* karya al-Dzahabi menjadi referensi penting dalam memahami kehidupan ilmuwan Islam dari sisi moral, akhlak, dan keilmuan. Karya *tarajim* memperlihatkan

betapa kuatnya budaya dokumentasi dan penghormatan terhadap ilmu pengetahuan pada masa klasik. (al-Dzahabī, 2018: 12).

E. Ulama Bahasa

Ulama bahasa Arab memainkan peran besar dalam menjaga kemurnian bahasa Al-Qur'an dan sastra Arab. Di antara ulama terkemuka adalah al-Khalil ibn Aḥmad al-Farahīdī, penyusun kamus pertama *Kitab al-'Ayn*, dan Sibawaih, penulis *al-Kitab* yang menjadi dasar ilmu nahwu modern. (al-Khalil ibn Ahmad, 2019: 3).

Selain itu, tokoh seperti Ibn Jinnī melalui karyanya *al-Khasa'is* membahas hubungan antara bunyi dan makna dalam bahasa Arab, memperlihatkan kedalaman linguistik Arab klasik. Ilmu nahwu, sharaf, dan balāghah yang dikembangkan para ulama ini kemudian menjadi fondasi utama bagi studi bahasa Arab di seluruh dunia Islam. (Sibawaih, 2018: 6). Hal tersebut dapat kita lihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4: Peran Tokoh Bahasa Arab Abad Pertengahan

F. Kemunduran Sastra Klasik

Setelah masa keemasan berakhir, dunia Islam mengalami kemunduran akibat faktor politik dan sosial. Puncaknya terjadi saat invasi Mongol menghancurkan Baghdad pada tahun 1258 M, yang menandai berakhirnya era Abbasiyah dan masa emas kebudayaan Arab. (Philip K. Hitti, 2022: 401).

Sastra Arab pada masa ini mengalami stagnasi. Karya-karya sastra cenderung meniru bentuk lama (*taqlid*), kehilangan nilai orisinalitas, dan lebih banyak memuat permainan kata daripada gagasan baru. Meski demikian, warisan sastra klasik tetap bertahan di lembaga pendidikan Islam dan menjadi inspirasi bagi gerakan pembaruan sastra pada masa kebangkitan/*Nahḍah* di abad ke-19. (Achmad Suryadi, 2024: 55). Hal itu dapat kita lihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 5: Kemunduran Sastra Klasik

G. Implikasi

Kajian tentang Abad Pertengahan dalam perkembangan sastra Arab memiliki sejumlah implikasi penting, baik bagi dunia akademik maupun pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan kontemporer:

Implikasi terhadap Kajian Sejarah dan Peradaban Islam, Pemahaman terhadap kondisi politik, sosial, dan intelektual pada Abad Pertengahan membantu peneliti dan mahasiswa untuk melihat hubungan erat antara kekuasaan politik dan kemajuan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas politik dan dukungan penguasa terhadap ilmu pengetahuan merupakan faktor kunci dalam membangun peradaban yang maju.

Implikasi terhadap Pengembangan Studi Sastra Arab, Perkembangan genre sastra seperti historiografi, ensiklopedia, dan *tarājim* memperluas wawasan para peneliti modern dalam memahami bentuk dan fungsi sastra Arab. Sastra tidak hanya dipandang sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai media dokumentasi sejarah, transmisi ilmu, dan penyebaran nilai-nilai etika Islam.

Implikasi terhadap Ilmu Bahasa dan Linguistik Arab, Upaya ulama seperti al-Khalil ibn Aḥmad dan Sibawaih dalam menyusun tata bahasa Arab memberikan dasar kuat bagi perkembangan linguistik modern. Hal ini menjadi inspirasi bagi pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam dan lembaga pendidikan bahasa.

Implikasi terhadap Pemikiran Modern dan Kebangkitan Sastra (Nahdlatul), Warisan sastra dan keilmuan Abad Pertengahan menjadi sumber inspirasi utama bagi kebangkitan sastra Arab modern. Studi terhadap karya-karya klasik membuka peluang rekontekstualisasi nilai-nilai Islam dan humanisme dalam menjawab tantangan zaman kontemporer.

Implikasi terhadap Identitas dan Kebudayaan Islam Global, Pemahaman atas warisan sastra Abad Pertengahan memperkuat kesadaran umat Islam terhadap identitas budaya dan intelektualnya. Hal ini penting dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi yang sering kali menggeser nilai-nilai tradisional.

KESIMPULAN

Abad Pertengahan merupakan masa puncak perkembangan intelektual, ilmiah, dan sastra dalam peradaban Islam. Pada masa ini, lahir karya-karya besar dalam bidang sastra, historiografi, ensiklopedia, biografi (*tarajim*), dan ilmu bahasa yang menunjukkan kematangan budaya dan kedalaman intelektual umat Islam. Dinasti Abbasiyah menjadi simbol kejayaan politik dan peradaban yang menopang kemajuan ilmu pengetahuan serta melahirkan banyak ulama dan sastrawan terkemuka.

Kondisi politik yang stabil pada awal masa Abbasiyah mendukung tumbuhnya kreativitas sastra dan ilmu pengetahuan, sedangkan kemunduran politik pada akhir masa ini menyebabkan stagnasi dan kemerosotan karya sastra klasik. Meskipun demikian, tradisi ilmiah yang lahir pada Abad Pertengahan meninggalkan warisan monumental bagi generasi sesudahnya.

Karya historiografi seperti *Tarikh al-Thabari*, ensiklopedia seperti *al-Fihrist*, biografi seperti *Wafayat al-A'yan*, serta karya ulama bahasa seperti *al-Kitab* karya Sibawaih menjadi bukti betapa luas dan dalamnya cakrawala intelektual umat Islam pada masa itu. Oleh karena itu, Abad Pertengahan tidak hanya menjadi periode

kejayaan peradaban Islam, tetapi juga fondasi utama bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan sastra Arab modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Yasin, M. *Historical Approaches to Classical Arabic Literature*. Beirut: Dār al-Gharb, 2021.
- Al-Azami, K. *Textual Interpretation in Medieval Arabic Thought*. Cairo: AUC Press, 2022.
- Abu Ja‘far al-Ṭabarī, *Tarikh al-Rusul wa al-Mulūk* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2019).
- Achmad Suryadi, *Perkembangan Sastra Arab dari Klasik hingga Modern* (Bandung: Alfabeta, 2024).
- Ahmad Amin, *Dhuhr al-Islam* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 2017).
- al-Absyīhī, *al-Mustatraf fī Kulli Fannin Mustazraf* (Kairo: Dar al-Kutub, 2016).
- al-Dzahabī, *Siyar A‘lām al-Nubalā’* (Beirut: Dar al-Fikr, 2018).
- al-Khalīl ibn Aḥmad, *Kitāb al-‘Ayn* (Kairo: Dar al-Kutub al-‘Arabiyyah, 2019).
- Asmaran As, *Pengantar Studi Bahasa Arab dan Sastra Arab* (Jakarta: Prenada Media, 2021).
- Azyumardi Azra, *Peradaban Islam: Zaman Klasik hingga Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2020).
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020).
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 2019).
- Ibn al-Nadīm, *Al-Fihrist* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020).
- Ibn Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018).
- Ibn Khallikān, *Wafayāt al-A‘yān* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2017).
- M. ‘Abd al-Halim, *Tārīkh al-Adab al-‘Arabī* (Kairo: Maktabah al-Nahdah, 2018).
- M. ‘Abd al-Halim, *Tārīkh al-Adab al-‘Arabī* (Kairo: Maktabah al-Nahdah, 2018).
- Muhammad Abid al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab: Kritik terhadap Akal Arab* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022).
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islamic Intellectual Tradition in the Modern World* (Jakarta: Mizan, 2018).
- Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: Serambi, 2019).
- Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: Serambi, 2022).
- Philip K. Hitti, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2018).
- R. Widayanti, *Sejarah Perkembangan Sastra Arab* (Jakarta: Prenada Media, 2023).
- Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Study* (Jakarta: Mizan, 2018).
- Sībawaih, *al-Kitāb* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2018).
- Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2021).
- Wildana Wargadinata, *Sastra Arab: Sejarah dan Perkembangannya* (Malang: UIN Malang Press, 2021).
- Zainal Ahmad, *Peradaban Islam Klasik dan Pengaruhnya terhadap Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).